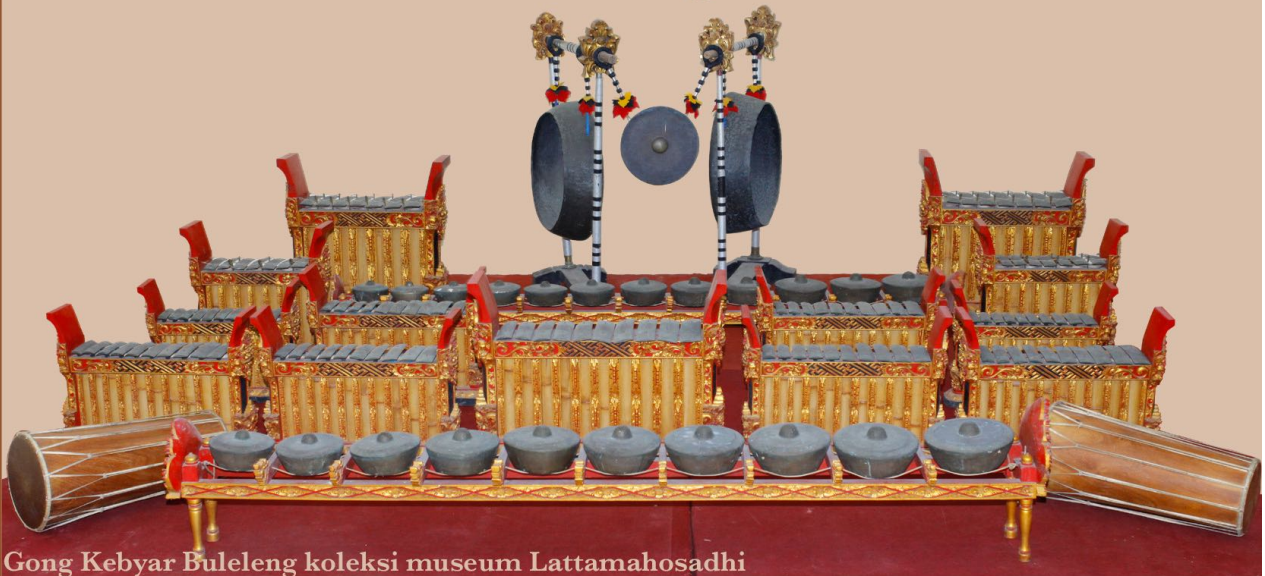




Gending Sekatian Desa Adat Tejakula



Gong Kebyar Buleleng koleksi museum Lattamahosadhi

Penulis : I Ketut Aditya Putra, I Komang Sudirga

Editor : Hendra Santosa

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
2020



GENDING SEKATIAN DESA ADAT TEJAKULA

Penulis : I Ketut Aditya Putra, I Komang Sudirga
Editor : Hendra Santosa

GENDING SEKATIAN DESA ADAT TEJAKULA

I Ketut Aditya Putra

I Komang Sudirga

Editor

Hendra Santosa

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,

Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100

E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Web: jurnal.isi-dps.ac.id

Desain sampul & Tata letak

Agus Eka Aprianta

Cetakan pertama, November 2020

ISBN

978-623-93738-9-4

Hak cipta pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih peneliti panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena berkat rahmat-Nya, buku judul “Gending Sekatian Desa Adat Tejakula” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Buku ini merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban secara akademis dari penelitian yang berjudul *Gending Sekatian Dalam Gamelan Gong Kebyar Di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks Dan Konteks*”. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak terwujud dengan baik. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Ristekbrin yang telah memberikan dana penelitian Tesis Magister berdasarkan Surat keputusan Nomor 8/E1/KPT/ 2020 dan perjanjian kontrak Nomor 005/SP2H/ LT/DRPM/2020 mendapat Anggaran Penelitian Tesis Magister yang berjudul “Gending Gamelan Sekati Dan Teknik Permainan Kendang Tunggal Dalam Kajian Seni Karawitan Bali”.

Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sekaligus sebagai penguji 1 dan dosen pengajar di Program Studi Seni Program Magister Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum., yang telah memberikan dukungan dan fasilitas demi kelancaran proses belajar mengajar pada Program Studi Seni Program Magister Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kedua orang tua I Nyoman Wana Putra, BA (ayah) dan Ni Ketut Sudeni (ibu) yang memberikan semangat dan dukungan penuh terhadap apa yang dibuat oleh peneliti.

Kakak Putu Febi Krisna Dewi, I Gede Jaya Pawitra, I Made Bayu Perdana, Ni Wayan Citra Dewi, dan I Nyoman Swandana Putra yang turut serta memberikan dukungan dan semangat terhadap segala hal yang dibuat peneliti.

Istri Putu Adiyanti Parmita Putri yang senantiasa mendukung dan menemani dikala senang dan susah.

Para informan dalam penelitian ini Pande Gede Mustika, S.Skar., M.Si., Made Mangku, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Skar., M.Si, Made Imawan, Gede Arta, Pande Ketut Widana, Gede Santara, dan I Made Pasca Wirsutha, S.Sn yang telah memberikan banyak informasi mengenai Gending *Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng,

Akhir kata peneliti berharap bahwa tesis ini bisa berguna bagi pembaca. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini dikemudian hari.

Denpasar, November 2020

I Ketut Aditya Putra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	9
1.3 Manfaat Penelitian	9
II KAJIAN SUMBER DAN KONSEP	11
2.1 Kajian Sumber	11
2.2 Konsep	13
2.3 Landasan Teori	16
2.4 Model Penelitian	20
III METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	23
3.3 Jenis Dan Sumber Data	24
3.4 Instrumen Penelitian	24
3.5 Penentuan Informan	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	26
3.7 Teknik Analisis Data	29

IV GAMBARAN UMUM	31
4.1 Sejarah Desa Adat Tejakula	31
4.2 Kondisi Geografis	34
4.3 Mata Pencaharian	37
4.4 Potensi Kesenian	38
4.5 Sekaa Gong Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng	40
V BENTUK GENDING SEKATIAN	43
5.1 Bentuk Fisik	44
5.2 Wilayah Nada	62
5.3 Bentuk Pertunjukan	62
5.4 Musikalitas	72
5.5 Notasi Sebagai Simbol	97
VI FUNGSI GENDING SEKATIAN	101
6.1 Fungsi Komunikasi	104
6.2 Fungsi Perlambangan	105
6.3 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial	107
6.4 Fungsi Pengungkapan Emosional	108
6.5 Fungsi Penghayatan Estetis	110
6.6 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat	111
VII MAKNA GENDING SEKATIAN	113
7.1 Makna Denotasi	113
7.2 Makna Konotasi	114
7.3 Makna Religius	124
VIII KESIMPULAN	127
DAFTAR SUMBER	131
GLOSARIUM	135
SEKILAS RIWAYAT PENULIS	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Instrumen dan <i>panggul</i> ugal/giying	46
Gambar 2 Instrumen terompong ditabuh 3 orang	48
Gambar 3 Kendang dan <i>panggul</i> kendang	49
Gambar 4 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) kaja	50
Gambar 5 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) penyacah	51
(Gambar 6 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) jublag	52
Gambar 7 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) pepadè	53
Gambar 8 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) kanti	54
Gambar 9 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) rèyong	55
Gambar 10 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) jègogan	57
Gambar 11 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) kempul	58
Gambar 12 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) kempli	59
Gambar 13 Instrumen (kiri) dan <i>panggul</i> (kanan) gong	60

Gambar 14 Instrumen (kiri) dan <i>Penekep</i> (kanan) cèng-cèng kècèk	61
Gambar 15 Instrumen cèng-cèng kopyak	61
Gambar 16 <i>Bale Gong</i> Pura Maksan (kiri) dan Pura Puseh (kanan)	66
Gambar 17 <i>Sekaa Gong</i> Sunari Mas Di Pura Maksan Desa Adat Tejakula	67
Gambar 18 Busana <i>Sekaa Gong</i> Sunari Mas Desa Adat Tejakula	69
Gambar 19 Tata Penyajian Gending Sekatian di Desa Adat Tejakula	71
Gambar 20 <i>Banten Peras Gong</i> di Desa Adat Tejakula	72
Gambar 7.1 Notasi <i>Pengawak Gending Sekatian II</i>	120

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni karawitan instrumental atau yang biasa disebut gamelan merupakan sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrumen dengan menggunakan laras pelog dan slendro (Bandem, 2013:1). Gamelan juga merupakan *bebarungan* (kelompok) alat seni suara yang bentuk dan komposisinya diatur sedemikian rupa, dipergunakan sebagai sarana memmanifestasikan lagu-lagu yang diinginkan (Rembang, 1984:1). Kedudukan gamelan di Bali, dapat dikatakan oleh masyarakat mayoritas beragama Hindu sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial maupun kehidupan sehari-hari. Sehingga, memunculkan anggapan bahwa segala kegiatan tradisi di Bali selalu disertai dengan kehadiran gamelan.

Gamelan sebagai salah satu unsur kesenian Bali, selain menjadi kebutuhan dalam aktivitas kehidupan sosial budaya pun memiliki hubungan yang sangat erat dengan upacara adat-istiadat atau upacara ritual keagamaan Hindu di Bali. Walaupun dalam perkembangannya gamelan Bali mempunyai dominasi dalam berbagai jenis pertunjukan yang tidak ada dalam konteks agama, namun dia tetap eksis sampai saat ini (Bandem, 1982:2). Sukerta (2010:18) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara karawitan dengan upacara yang dapat dilihat dari empat aspek, yaitu (1) penggunaan *barungan* gamelan, (2) penggunaan gending, (3) jenis tunggahan yang dikeramatkan dan (4) sesajen *barungan* gamelan. Berdasarkan keempat aspek tersebut, ketika melaksanakan upacara ritual keagamaan (*yadnya*) di Bali salah satunya yaitu upacara *dewa yadnya*, kehadiran gamelan sangat berperan

penting dalam menunjang dan mengiringi jalannya upacara. *Dewa yadnya* merupakan korban atau persembahan kepada Tuhan yang selalu membantu manusia di dalam perjalanan hidupnya untuk mencapai *moksa* dan *jagaddhita* (Nala, et.al., 2012:225). Sehingga dari pemahaman hubungan tersebut di atas, menandakan adanya keterkaitan antara kesenian khususnya seni karawitan (gamelan) dengan upacara ritual keagamaan di Bali sebagai sarana yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan).

Berbagai jenis *barungan* gamelan tersebar disetiap daerah di Bali yang masing-masing mempunyai instrumen, repertoar, teknik permainan, bentuk, fungsi, makna dan masyarakat pendukungnya. Pada klasifikasi golongan gamelan di Bali, terdapat salah satu jenis *barungan* gamelan gaya baru yang lahir di Bali Utara awal abad XX tepatnya pada tahun 1914 serta memiliki barungan cukup besar yang disebut Gamelan Gong Kebyar (Bandem, 2013:38). *Barungan* Gamelan Gong Kebyar merupakan satu dari sekian jenis *barungan* gamelan dengan perkembangan yang begitu pesat di Pulau Bali. Gamelan ini biasanya digunakan pada acara yang bersifat formal maupun non-formal, salah satunya digunakan sebagai sarana dalam kegiatan upacara keagamaan. Gong Kebyar menurut Sukerta (2009: 29-30), dapat dilihat dari segi fisik maupun musikal. Jika dilihat dari segi fisik merupakan gamelan Bali yang memiliki bentuk sebagian besar tungguhannya berjenis perkusi, yang terbuat dari perunggu, menggunakan laras *pelog* lima nada atau *atut lima*. Sedangkan dilihat dari segi musikal, Gong Kebyar adalah salah satu *barungan* gamelan yang memiliki teknik permainan dipukul secara bersamaan sehingga terkesan atau bernuansa "*byar*" (energik). Gending Gong Kebyar di dalamnya terdapat bentuk gending kebyar yang disajikan diawal gending, ditengah maupun diakhir gending.

Barungan Gamelan Gong Kebyar selain memiliki dan menyajikan bentuk gending kebyar, pun biasanya digunakan untuk menampilkan gending-gending *lelambatan* dari *barungan* gamelan lainnya, seperti gending pada *barungan* Gamelan Gong Gede, gending Gamelan Semar Pegulingan dan lainnya. Terjadinya pengaruh timbal balik antara

Gamelan Gong Kebyar dengan gamelan lainnya disebabkan karena, kesuburan kehidupan Gong Kebyar di Bali. Fenomena ini sering terjadi di Bali, seperti contohnya yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Bali Utara tepatnya di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Ketika pelaksanaan upacara keagamaan berlangsung, kehadiran Gamelan Gong Kebyar oleh masyarakat setempat biasanya digunakan untuk menampilkan beberapa gending *lelambatan* dari *barungan* Gamelan Gong Gede yang diperuntukan sebagai pertunjukan seni untuk menunjang jalannya upacara ritual keagamaan.

Gamelan Gong Kebyar oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula biasanya digunakan untuk menyajikan beberapa gending *lelambatan* seperti *tabuh telu*, *tabuh pat*, *gilak*, iringan tari serta terdapat salah satu gending tradisional yang diwariskan sejak dahulu dan wajib disajikan ketika melaksanakan prosesi tertentu (khusus) dalam upacara *dewa yadnya*, yaitu sering disebut dengan *Gending Sekatian* atau *Nyekati*. Secara etimologi, *Gending Sekatian* dapat dibagi menjadi dua arti kata, yaitu *Gending* dan *Sekatian*. *Gending* merupakan sebuah lagu atau mengandung suatu pengertian memiliki bentuk dan komposisi (Aryasa, 1985:91). Sedangkan *Sekatian* memiliki kata dasar “*kati*” apabila ditinjau dalam kamus Bahasa Bali Kuno-Indonesia (1985:55) berarti satuan ukuran. *Sekatian* memiliki awalan “*se*” pun dalam istilah Bali digunakan untuk penyebutan angka yang artinya satu. Oleh sebab itu, jika diamati dari arti *Sekatian* bahwasannya merujuk pada ukuran atau jumlah yang menjadi satu kesatuan.

Kata yang mirip dengan kata *Sekatian* atau *Sekati* adalah kata *Saketi*, yang memiliki kata dasar *keti* yang berarti *satus tali* (seratus ribu), jadi kata *saketi* dengan dibaca *seketi* adalah hitungan nominal seratus ribu. Dalam kesempatan penelitian ini, tidak ada kaitan dengan hitungan tersebut (*Saketi/Seketi*), karena topik penelitian adalah *Sekatian* yang digunakan dalam ritual keagamaan (*dewa yadnya*) di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Berbicara mengenai *Sekatian* di Bali, selama melakukan penelusuran di lapangan nampaknya mengarah pada tiga bentuk pokok diantaranya,

yaitu (1) *Sekatian* dalam bentuk perangkat gamelan, (2) sebuah teknik permainan dan (3) sebuah gending. *Sekatian* dalam bentuk gamelan salah satunya terdapat di Desa Temega Kabupaten Karangasem. Menurut *Jro Mangku Raka* (dalam Kusuma Adi 2006), dinyatakan bahwa gamelan yang berada di Desa Temega ini disebut sebagai gamelan *Sekati* dan ditemukan sekitar 4 abad yang lalu (tahunnya tidak diketahui) di area Pura Telaga Mas. Berawal dari niatan untuk membuat kolam air suci (*telaga*) di area Pura Telaga Mas, ketika itu air secara terus menerus keluar dari gundukan tanah yang kemudian air tersebut sampai saat ini diyakini sebagai air suci (*tirta*) oleh masyarakat setempat. Sehingga diadakannya pengambilan keputusan (*paruman*) secara musyawarah dengan beberapa pihak terkait untuk menggali lubang di area tersebut. Pada saat lubang yang digali semakin diperlebar, nampak seperangkat gamelan beserta benda lainnya seperti 2 keris, genta, *narè*, *pasepan* dan *kemal* yang berisi prasasti. Seperangkat gamelan ini terdiri dari 2 instrumen gangsa *jongkok*, 1 instrumen gong, instrumen trompong, beberapa cèng-cèng kopyak serta alat tabuhannya.

Jro Mangku Raka lebih lanjut mengatakan, ketika suara instrumen gong dari gamelan *sekati* ini terdengar sampai ke Puri Karangasem yang jaraknya puluhan kilometer dari Pura Telaga Mas, menyebabkan Raja Karangasem pertama meminta agar gong tersebut dibawa ke Puri. Akan tetapi, setelah diboyong ke dalam Puri gong tersebut beberapa kali dipukul namun tidak mengeluarkan bunyi yang terdengar seperti ketika berada di Pura tersebut. Oleh sebab itu, gong tersebut dikembalikan ke Pura dan sesampainya di Pura, anehnya gong tersebut kembali mengeluarkan bunyi seperti semula. Kemudian, Raja memerintahkan untuk kembali dibawa ke Puri. Namun, sesampainya di Puri gong tersebut tetap tidak mengeluarkan bunyi dan pada akhirnya gong tersebut diminta untuk ditanam disebuah perempatan jalan. Akan tetapi, sangat disayangkan keberadaan gong tersebut hingga saat ini tidak diketahui oleh masyarakat setempat dimana letak perempatan jalan yang dimaksud. Singkat cerita, setelah peristiwa Gunung Agung meletus pada tahun 1963, banyak para *pengempon* Pura Telaga Mas

berpindah ke Sulawesi dan menetap disana. Hal ini menyebabkan kondisi yang sangat memprihatinkan terhadap Gamelan *Sekati* ini, karena tidak ada satupun yang merawat dan hingga saat ini beberapa instrumen tersebut masih mengalami kerusakan.

Berdasarkan cerita tersebut di atas, *Sekatian* sebagai bentuk perangkat gamelan jelas adanya dan masih disimpan oleh masyarakat di Desa Adat Temega sampai saat ini. Gamelan *Sekati* hanya dapat dikeluarkan dari tempat penyimpanan pada saat melaksanakan upacara keagamaan khususnya yang diadakan di area Pura Telaga Mas dengan menggunakan sesajen yang lumayan banyak. Rangkaian upacara yang biasa dilaksanakan ialah selama 3 hari yang juga disertakan dengan pertunjukan tari rejang. Untuk itu, dari segi kontekstual penggunaannya memang tidak diperkenankan secara sembarang, karena gamelan ini sarat akan nilai sakral. Namun sangat disayangkan, karena pemain dari gamelan ini kebanyakan mereka yang tidak mengenal atau mempelajari tentang gamelan secara intens. Sehingga mengakibatkan gending Gamelan *Sekati* yang disajikan tanpa arah atau tidak membentuk suatu struktur komposisi yang utuh dan seolah-olah gamelan ini agar tetap menghasilkan bunyi ketika melaksanakan upacara. Sulitnya untuk memperoleh dokumentasi secara musikalitas tentang gending dari gamelan ini dikarenakan tidak pernah diadakannya rekaman ataupun latihan.

Selanjutnya *Sekatian* sebagai teknik permainan yang menurut Bandem (2013:69) menyatakan bahwa ketika Gamelan Gong Gede bertransformasi menjadi *Gong Kuna*, yang mana ketika itu *Gong Kuna* mulai memainkan gending *lelambatan mepayas* serta ditemukan identitas baru antara lain seperti adanya teknik pukulan *kakenyongan* dikembangkan menjadi *oncang-uncangan*, pukulan *rèyong* yang awalnya bersifat *sekatian* atau *sekatén* kemudian dikembangkan menjadi *kotekan* atau *ubit-ubitan*. Sesuai yang telah disebutkan di atas, bahwasannya ciri munculnya beberapa identitas ini merupakan suatu kebutuhan estetis musikalitas dari *Gong Kuna* tersebut. Selain itu, Herbst (2014:15) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, hal paling mendasar yang

mencirikan gamelan *sekati/sekatian*, yaitu kehadiran *rèyong* dengan dua belas nada, penambahan *bilah* pada *gangsra* (alat gamelan terbuat dari perunggu) dari lima menjadi tujuh atau sepuluh *bilah* untuk memperlebar cakupan tangga nadanya serta keberadaan *oncangan* atau kembangan gending yang dimainkan oleh pemain *gangsra*. Apabila dilihat dari segi musikalitasnya, yaitu teknik pukulan *gangsra* pada *Gending Sekatian* yang berkembang di Buleleng saat ini, sangatlah relevan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh kedua sumber informasi di atas.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yaitu pada point ketiga bahwa *Sekatian* di Bali selain sebagai perangkat gamelan dan teknik permainan juga memiliki bentuk gending. Seperti salah satu *Sekatian* yang ada di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng dengan bentuk dan ciri khas dalam penyajian gendingnya. Masyarakat setempat biasanya menyebut *Sekatian* sebagai sebuah gending tradisional atau gending upacara yang ditampilkan secara instrumental untuk mengiringi upacara ritual *dewa yadnya*. Penyajiannya menggunakan seperangkat Gamelan Gong Kebyar yang di dalamnya menggunakan instrumen trompong dimainkan oleh tiga orang dan menggunakan satu instrumen kendang yang dipukul menggunakan *panggul* (alat pukul) (Sukerta, 2010).

Sajian *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula selain menggunakan Gamelan Gong Kebyar untuk kepentingan upacara di Pura Dangka salah satunya, yaitu Pura Maksan yang dipuja oleh *krama pemaksan* (sekelompok orang), menurut cerita dari Pande Gede Mustika (wawancara pada tanggal 24 September 2018) mengatakan bahwa kemungkinan dahulu *Gending Sekatian* ini ditampilkan menggunakan *barungan* gamelan Kembang Kirang. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan *pelawah* gamelan tersebut yang sampai saat ini masih tersimpan di Desa Adat Tejakula. Sukerta, (2010) menyatakan bahwa istilah Kembang Kirang kadang-kadang digunakan untuk menyebutkan barungan gamelan Semar Pegulingan *Saih Lima* (lima nada) seperti yang ada di Banjar Kubu Kelod Desa Bungkulan Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng juga sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk menampilkan *Gending Sekatian*. Selain itu, di Desa Adat Tejakula terdapat *barungan*

Gamelan Gong Gede yang juga biasanya digunakan sebagai media untuk menyajikan *Gending Sekatian* ketika melaksanakan upacara *dewa yadnya* di Pura Kahyangan Tiga yang bertujuan untuk memberikan nuansa religius dan keagungan, mengingat keberadaan pura ini *kasungung* (dipuja) oleh semua masyarakat yang beragama Hindu di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Gending Sekatian di Desa Adat Tejakula, secara kontekstual termasuk ke dalam seni *wali* atau sajian gending upacara yang bersifat religius. *Gending Sekatian* ini disajikan pada sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat ditabuhkannya gending ketika upacara *piodalan* berlangsung dan untuk menunjang jalannya upacara di pura, yaitu sering disebut *bale gong*. Oleh sebab itu, *Gending Sekatian* ini hanya dapat difungsikan dalam upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan selama tiga hari oleh masyarakat setempat dan disajikan pada waktu (khusus) serta untuk mengiringi prosesi ritual tertentu, yaitu ketika menghaturkan *bakti pengebek* dihari kedua dan *bakti pengelebar* dihari ketiga. Menurut cerita dari Made Mangku (*Jro Mangku Dalem*) mengatakan bahwa *bakti pengebek* adalah hari puncak perayaan upacara *piodalan* sedangkan *bakti pengelebar* berarti perayaan upacara *piodalan* dihariterakhir. Terkait dengan sajian *Gending Sekatian* memang khusus difungsikan untuk mengiringi kedua *bakti* tersebut dan disertai dengan suara dari *Gong Dumè*. Hal tersebut memang telah menjadi suatu kesepakatan dari masyarakat di Desa Adat Tejakula terkait dengan kekhususan dalam hal penyajian *Gending Sekatian* (wawancara pada 17 September 2020).

Gending Sekatian memiliki keterkaitan langsung dengan instrumen “Gong” yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan biasa disebut *Gong Dumè*, oleh sebab itu, kehadiran *Gending Sekatian* dalam upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula dapat dikatakan sangat penting. Berbeda halnya dengan sajian gending seperti *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem* dan lainnya, secara kontekstual dalam upacara *dewa yadnya* gending ini digunakan ataupun disajikan hanya sebagai penunjang jalannya upacara dengan waktu penyajian yang tidak mengkhusus serta diluar konteks pelaksanaan upacara keagamaan

gending ini pun dapat ditampilkan (wawancara Pande Gede Mustika 24 september 2018). Masyarakat setempat meyakini bahwa, kekhususan dari bentuk lantunan *Gending Sekatian* ini berfungsi dan bermakna sebagai suatu gending untuk pengesahan dalam mengiringi prosesi ritual upacara keagamaan. Sehingga muncul sebuah anggapan bahwa, gending ini sarat akan nilai religi, keunikan maupun kesakralannya yang masih dipertahankan sampai saat ini. *Gending Sekatian* sarat dengan nilai religi, nilai budaya, nilai sosial, maupun nilai estetika yang telah menjadi warisan para pendahulu secara turun temurun dari generasi ke generasi patut dijaga dan dilestarikan keunikan yang dimilikinya. Oleh karenanya, *Gending Sekatian* ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan umat Hindu khususnya di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Berangkat dari hal tersebut di atas, memunculkan niat atau keinginan untuk meneliti, menganalisis, dan menggali tentang *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula lebih lanjut dan mendalam melalui kajian teks dan konteks yang ditinjau dari bentuk, fungsi, dan makna yang ada di dalamnya. Mengingat kurangnya pengetahuan, pemahaman serta kepustakaan mengenai *Gending Sekatian* ini, sehingga dapat memberikan ruang dan daya tarik untuk mengangkat *Gending Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks sebagai topik dalam penelitian ini. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena selain mendapatkan pengetahuan atau wawasan tentang kesenian yang bersifat tradisi tersebut, penelitian ini juga sebagai wujud untuk melestarikan warisan seni budaya yang ada di Bali.

Sehubungan dengan beberapa hal yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng ?
2. Apa fungsi *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng ?

3. Apa makna *Gending Sekatian* di masyarakat Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng ?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai *Gending Sekatian* dengan menggunakan objek penelitian *Gending Sekati* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Teks dan Konteks. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh dan menemukan informasi terkait dengan *Gending Sekatian* yang ditinjau dari aspek bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

Untuk menganalisis maupun menafsirkan ke dalam teks terkait bentuk *Gending Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Untuk memperoleh pemahaman mengenai fungsi *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Untuk mengetahui dan memahami mengenai makna *Gending Sekatian* di masyarakat di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu memberikan informasi untuk menindaklanjuti kajian ilmiah yang ditinjau dari aspek bentuk, fungsi dan makna mengenai *Gending Sekatian* dalam kajian teks dan konteks. Penulisan ini dapat dimanfaatkan dalam memberi sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan khususnya seni sebagai acuan dalam mengkaji keberadaan seni tradisional yang memiliki keunikan dan bersifat sakral. Kajian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik *Gending Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar, dan dapat menambah khasanah pengetahuan karawitan Bali tentang adanya *Gending Sekatian* di Bali Utara khususnya di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng dengan memanfaatkan beberapa teori sebagai pisau bedah, sehingga bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Bagi penulis dan kalangan seniman akademis, dengan adanya tulisan ini dapat dijadikan informasi faktual mengenai bentuk, fungsi dan makna *Gending Sekatian* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini bagi masyarakat khalayak umum agar mampu digunakan untuk membangkitkan apresiasi terhadap *Gending Sekatian*. Bagi lembaga yang khusus bergerak dibidang seni pertunjukkan, melalui tulisan yang menganalisis bentuk, fungsi dan makna *Gending Sekatian* dapat dijadikan sebagai tambahan bahan dan informasi tentang keberadaan seni tradisional sehingga menjadi sebuah bentuk yang tertulis dari usaha nyata dalam merealisasikan agenda pemajuan seni dan budaya.

VIII

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjabaran sesuai dengan kajian teks dan konteks yang ditinjau dari aspek bentuk, fungsi dan makna, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk *Gending Sekatian* terbagi menjadi dua, yaitu terdiri dari bentuk fisik dan bentuk musikalitas. Bentuk fisik meliputi bentuk instrumen yang berupa *bilah*, *pencon* dan lempengan/piringan yang berbahan dari perunggu serta memiliki penyangga yang terbuat dari kayu. Jenis instrumen dikelompokkan menjadi enam, yaitu instrumen *penandan* yang terdiri dari ugal/giyung, trompong, kendang *cedugan* dan kajar. Instrumen *bantang* gending diantaranya penyacah dan jublag. Instrumen *pepayasan* gending, yaitu pemade, kantil, dan reyong. Instrumen *pesu-mulih* terdiri dari jègogan, kempul, kempli, dan gong. Kemudian instrumen *pengramèn* gending, yaitu cèng-cèng kopyak dan cèng-cèng kècèk. Dalam setiap instrumen sudah barang tentu memiliki wilayah nada yang diatur sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Selanjutnya, dalam bentuk fisik juga terdapat bentuk pertunjukan dan struktur pertunjukan.

Masyarakat di Desa Adat Tejakula biasanya menampilkan *Gending Sekatian* secara instrumental dengan menggunakan *barungan* Gamelan Gong Kebyar ketika sedang melaksanakan upacara *dewa yadnya* di Pura Maksan. Struktur dari pertunjukannya sudah jelas disajikan secara berurutan dan khusus untuk mengiringi prosesi ritual, yaitu pada hari kedua saat menghaturkan *bakti pengebek* dan hari ketiga saat menghaturkan *bakti pengelebar*. Sedangkan *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula dilihat dari bentuk musikalitas adalah sebuah gending yang memiliki dua, tiga sampai empat baris melodi. Satu baris melodi

gending terdiri dari enam belas ketukan dan di dalam satu gongan gending terdiri dari satu pukulan kempul dan satu pukulan kempli serta disetiap baris melodi terdapat satu pukulan jegogan. Sehingga dari hal itu dapat memberikan suatu kejelasan terhadap bentuk musikal *Gending Sekatian* khususnya yang ada di Desa Adat Tejakula. Struktur *Gending Sekatian* pada dasarnya merupakan struktur gending tunggal, walaupun dalam sajiannya terdapat *kawitan* dan *pengawak*. Pola *kawitan* ini sesungguhnya adalah bagian dari satu gongan gending yang terdapat pada baris *pengawak*. Sehingga *Gending Sekatian* dapat dikatakan sebagai gending yang memiliki struktur tunggal.

Beberapa elemen musikal pembentuk gending diantaranya melodi, dinamika, tempo atau ritme dan harmoni. Kemudian, terdapat beberapa teknik permainan yang digunakan oleh masing-masing instrumen seperti pada instrumen trompong menggunakan teknik *Sekatian* dan *Sekatian magending*, instrumen ugal/giyung menggunakan teknik *ngorèt*, *ngèrot*, *neliti*, dan *ngantung*. Instrumen pemadè dan kantil sesungguhnya menggunakan beberapa teknik yang hampir sama dengan ugal/giyung, yaitu *norot*, *oncang-oncangan*, *ngantung*, dan *neliti*. Pada instrumen penyacah dan jublag menggunakan teknik permainan *neliti* dan *jègogan* menggunakan teknik *temu guru*. Instrumen *rèyong* di dalamnya menggunakan teknik *norot gancang* (cepat) dan *norot adèng* (lambat). Instrumen kendang *cedugan* menggunakan teknik permainan dominan pada improvisasi dan menyesuaikan dengan kemampuan si pemain, hanya saja penekanan pukulannya ketika menuju baris melodi saat jatuhnya pukulan kempul, kempli dan gong. Instrumen *cèng-cèng kècèk* menggunakan teknik *ngelumbar* dan *cèng-cèng kopyak*, yaitu mengaplikasikan *kakilitan cek lima*.

Terdapat beberapa fungsi *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula, antara lain berfungsi sebagai sarana komunikasi, yaitu gending ini diyakini dapat berfungsi sebagai wujud interaksi kepada Tuhan maupun sesamanya, berfungsi sebagai perlambangan, karena gending ini merupakan ciri khas yang harus disajikan untuk mengiringi upacara *pengebek* dan *pengelebar* dalam upacara *dewa yadnya* di Desa Adat Tejakula,

berfungsi sebagai pengesahan lembaga sosial dapat dilihat ketika sajiannya erat kaitannya dengan keberadaan *Gong Dumè* sebagai benda yang dikeramatkan dan secara tidak langsung dapat dijadikan sajian musik pengesahan dalam upacara keagamaan yang diadakan, berfungsi dalam pengungkapan emosional, yaitu gending ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan serta dapat menimbulkan suasana kesucian dan religius, berfungsi sebagai penghayatan estetis, karena sebagai sajian seni musik yang dapat memberikan rasa keindahan dari nada-nada yang dihasilkan sehingga dapat mewujudkan keseimbangan dan yang terakhir berfungsi sebagai pengintegrasian masyarakat, karena sajian *Gending Sekatian* dapat menimbulkan rasa kebersamaan untuk masyarakat di Desa Adat Tejakula utamanya berpengaruh dalam terjalannya rasa kekeluargaan antara sesama *sekaa gong*.

Gending Sekatian memiliki dua makna meliputi makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi, yaitu sajiannya saat mengiringi upacara *dewa yadnya* di Pura Maksan Desa Adat Tejakula. Makna konotasi antara lain *Gending Sekatian* memiliki makna identitas, karena telah menjadi suatu identitas budaya yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat di Bali Utara, salah satunya masyarakat di Desa Adat Tejakula. Makna kebersamaan dapat dilihat ketika pelaksanaan upacara *dewa yadnya* dilaksanakan bahwa *Gending Sekatian* berperan sebagai tanda dalam memberitahukan masyarakat agar dapat berkumpul di dalam pura saat dilakukannya prosesi menghaturkan *bakti*. Selanjutnya dari adanya makna estetis, sesungguhnya penyajian *Gending Sekatian* dapat menambah rasa keindahan dalam melaksanakan upacara keagamaan, selain dapat menimbulkan rasa kesucian, kebenaran serta keseimbangan antara alam *sekala* dan *niskala*. Sehingga masyarakat setempat meyakini dan menyepakati bahwa seni yang telah diwariskan dari generasi ke generasi patut untuk dilestarikan atau di dalamnya terkandung makna pelestarian. Selain dari adanya kedua makna tersebut di atas, terdapat pula makna religi yang ada di dalamnya. *Gending Sekatian* sebagai salah satu sajian seni yang dikatakan erat kaitannya dan terhubung langsung dengan upacara keagamaan sehingga diyakini adanya nilai

religi ataupun kesakralan dari lantunan gending yang disajikan secara khusus, pada waktu tertentu dan untuk mengiringi prosesi yang telah ditentukan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

DAFTAR SUMBER

- Aryasa, IWM Dkk. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1985.
- Bandem, I Made. *Evolusi Tari Bali*. Kanisius, 1996.
- Bandem, I Made. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit Stikom Bali, 2013.
- Bandem, I Made. *Mengenal Gamelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia, 1982.
- Bandem, I Made. *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. ASTI Denpasar. 1986.
- Banoë, Pono. *Kamus Musik*. Kanisius, 2003.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori & Praktek*. Kreasi Wacana, 2008.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana, 2010.
- Candrawati, Ni Luh Komang. *Kamus Budaya Bali Bidang Istilah Musik Tradisional Bali*. Azka Mulia Media, 2010.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Dibia, I. Wayan. "Nilai-Nilai Estetika Hindu Dalam Kesenian Bali" Dalam *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali (Ed: Yuda Triguna)*. Mabhakti, 2003.
- Dibia, I. Wayan. *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Bali Mangsi Foundation dan ISI Denpasar, 2017.
- Djelantik, A. A. I. Made. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Donder, I. Ketut. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Paramita, 2005.
- Eliade, Mircea. *The Sacred & The Profane*. A Harvest/HBJ Book, 1957.

- Gie, The Liang. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 2004.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Pustaka Book Publisher, 2007.
- Herbst, Edward. *Bali 1928 Vol.1 Gamelan Gong Kebyar Tabuh-Tabuh Dari Belaluan, Pangkung, Dan Busungsiu*. 2014, www.bali1928.net.
- Kartika, Dharsono Sony. *Kritik Seni*. Rekayasa Sains, 2007.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*. Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, 1991.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia (UI-Press), 2010.
- Malinowski, Bronislaw. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras Di Afrika*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1983.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press, 1964.
- Miller, Hugh M. *Apresiasi Musik*. Edited by Sunarto, Thafa Media, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya, 1989.
- Mustika, Pande Gede. Dkk. *Laporan Penelitian Mengenal Jenis-Jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar*, 1996.
- Nala, I Gst Ngurah & Wiratmadja, I. G. K. Adia. *MURDDHA AGAMA HINDU*. Upada Sastra, 2012.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah Edisi Pertama*. Kencana Prenada Putra Utama, 2011.
- Putra, I. Gusti Agung Mas. *Upakara - Yadnya*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Kegiatan Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama, 2003.
- Rembang, I. Nyoman. *Sekelumit Cara-Cara Pembuatan Gamelan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukkan Di Era Globalisasi*. Dirjen Dikti Departemen P dan K Jakarta, 2010.

- Sudirga, I. Komang. *Cakepung "Ansambel Vokal Bali" Kajian Teks Dan Konteks*. Kalika Press, 2005.
- Sugiarta, I. Gede Arya. "Bentuk Dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali." *Panggung Seni Budaya*, vol. 25, no. 1, 2015, pp. 1-15, doi:<http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i1.14.g18>.
- Sugiarta, I. Gede Arya. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. UPT ISI Denpasar, 2012.
- Sugiarto, Roni. "Studi Komparatif Analogis Unsur Arsitektural Dan Musikal Bali." *Media Matrasain*, vol. 12, no. 1, 2015, pp. 1-16, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/7696/7267>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2009.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, 2008.
- Suhardana, K. M. *Hindu Jilid III M-S*. Paramita, 2013.
- Sukerta, Pande Made. *GONG KEBYAR BULELENG: Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Sukerta, Pande Made. *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Solo, 2010.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. ITB, 2000.
- Titib, I. Made. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Paramita, 2003.
- Utomo, Udi. "Gender Dan Musik:Kajian Tentang Konstruksi Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Proses Pendidikan Musik." *HARMONIA Jurnal Arts Of Research and Education*, vol. 7, no. 1, 2006, pp. 1-13, doi:<https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i1.744>.
- Yasa, I. Ketut. "Angsel-Angsel Dalam Gong Kebyar." *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, vol. 33, no. 1, 2018, pp. 85-92, doi:<https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>.
- Yudabakti, I. Made dan I. Wayan Watra. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Paramita, 2007.

- Yudarta, I. Gede. "Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitrayadnya Di Bali." *Kalangwan*, vol. 2, no. 1, 2016, pp. 27-33, doi:<https://doi.org/10.31091/kalangwan.v2i1.122>.
- Yudarta, I. Gede. *REPRODUKSI SENI KAKEBYARAN DI KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT*. Universitas Udayana, 2016, [https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/0990371002-3-Bab 2.pdf](https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/0990371002-3-Bab%202.pdf).

GLOSARIUM

- Awig-awig* : Peraturan desa.
- Atut* : Patutan.
- Belahan Penyalin* : Suatu istilah yang dipergunakan dalam bilah gamelan yang dipasak, dalam bilah instrumen ugal/giying, pemade dan kantil Gong Kebyar Buleleng.
- Bale Gong* : Bangunan tempat gamelan.
- Bantang Gending* : Melodi pokok atau kerangka melodi dari sebuah gending.
- Barungan* : Seperangkat gamelan atau kelompok instrumen.
- Bilah* : Salah satu sumber suara berbentuk persegi panjang yang digunakan pada jenis instrumen pemade, kantil, ugal, jublag, penyacah dan jegog.
- Cedugan* : Sebutan untuk instrumen kendang yang dipukul dengan panggul.
- Desa Kala Patra* : Tempat, waktu, dan situasi.
- Dewa yadnya* : Upacara suci agama Hindu-Bali untuk menghormati para Dewa.
- Gegebug* : Pukulan.
- Gamelan* : Istilah untuk menyebutkan nama instrumen atau barungan dalam musik tradisional.

- Gangsa Pacek* : Instrumen yang bentuk bilahnya setengah penyalin yang dipasang dengan cara dipasak pada pelawahnya.
- Gong Kuna* : Seperangkat ansambel yang diturunkan dari gamelan Gong Gede dan seluruh instrument gangsa jongkok diganti dengan gangsa gantung. Ansambel ini terdiri dari sebuah trompong, reyong, ugal, pemade, kantil, calung, jegogan, kempur, gong ageng, kajar, suling, dan rebab.pada awal tahun 1900-an ketika gamelan ini mulai memainkan lagu-lagu kebyar, akhirnya barungan ini dikenal sebagai gamelan Gong Kebyar.
- Jajar Pageb* : Aturan atau urutan dari sebuah lagu (komposisi).
- Jeroan* : Tempat yang paling suci dalam area pura.
- Jero* : Sebutan sebagai profesi dan bentuk penghormatan terhadap seseorang.
- KahyanganTiga* : Tiga pura (Puseh, Desa, dan Dalem) yang dimiliki di masing-masing desa adat di Bali.
- Kawitan* : Bagian awal dari sebuah tabuh (komposisi).
- Kekilitan* : Sama dengan cecandetan, kotokan atau ubit-ubitan yang permainannya saling ngisi-mengisi.

- Kekenyongan* : Nama dari salah satu motif pukulan polos (tanpa variasi) yang biasanya dilakukan pada barungan gamelan gong gede khususnya pada instrumen yang berbilah.
- Kelian* : Nama sebutan dari seorang pemimpin suatu organisasi.
- Laras* : Susunan nada-nada yang mempunyai tinggi rendahnya suara serta mempunyai jarak tertentu.
- Lelambatan* : Motif lagu yang digunakan untuk menunjuk suatu lagu disajikan dengan tempo yang lambat.
- Ngayah* : Aktivitas dalam kaitan ritual tanpa mengharapkan imbalan.
- Niskala* : Alam gaib yang tidak bisa dilihat secara nyata.
- Oncang-uncagan* : Salah satu bentuk jalinan yang disajikan pada jenis instrument pemade, kantil dan ugal/gying. Jalinan ini merupakan gabungan antara permainan polos dan *sangsib*.
- Panggul* : Alat pemukul gamelan.
- Pencon* : Bentuk sumber suara yang digunakan pada instrumen trompong, reyong, kajar, kempli, kempul, dan gong.
- Pelamah* : Suatu penyangga instrumen untuk meletakkan moncol atau bilah yang dibuat dari bahan kayu.

<i>Pelog</i>	: Urutan nada-nada dalam satu oktaf dengan jarak yang tidak sama.
<i>Pengawak</i>	: Salah satu bentuk (struktur) tabuh yang menjadi bagian pokok.
<i>Pengebek</i>	: Puncak perayaan upacara piodalan.
<i>Pengider Bhumana</i>	: Tempat-tempat disemua penjuru mata angin.
<i>Pengisep</i>	: Suara instrumen sedikit lebih tinggi dari instrumen pasangannya.
<i>Pengelebar</i>	: Perayaan hari terakhir upacara piodalan.
<i>Pengumbang</i>	: Suara instrumen sedikit lebih rendah dari instrumen pasangannya.
<i>Peras Gong</i>	: Nama salah satu sesajen untuk gamelan.
<i>Prakempa</i>	: Sebuah lontar pustaka mengenai filosofi, etika, dan estetika gamelan Bali yang diperkirakan ditulis pada abad XIX.
<i>Petegak</i>	: Sajian tabuh instrumental yang dimainkan sebagai pembuka.
<i>Piodalan</i>	: Hari jadi suatu bangunan suci atau pura bagi umat Hindu.
<i>Polos</i>	: Pukulan yang jatuh pada ketukan (on beat).
<i>Sangsib</i>	: Salah satu sistem pukulan yang nadanya jatuh pada non-ketukan.
<i>Sekaa</i>	: Organisasi sosial dalam satu bidang profesi.
<i>Sekala</i>	: Alam dunia nyata.

- Sekati* : Nama seperangkat gamelan di Desa Temega Karangasem.
- Sekatian* : Sebuah teknik permainan pada instrumen trompong dan sebutan gending tradisional di daerah Buleleng.
- Slendro* : Urutan nada-nada dalam satu oktaf dengan jarak nada sama.
- Tri Hita Karana* : Hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam lingkungan.
- Ubit-ubitan* : Suatu jalinan.
- Wali* : Sajian seni yang bersifat sakral.
- Yadnya* : Korban atau perbuatan suci dalam agama Hindu.

SEKILAS RIWAYAT PENULIS



I Ketut Aditya Putra, S.Sn lahir di Badung Bali, 1 Februari 1995. Riwayat pendidikan dimulai dari Taman Kanak Kanak Jaladi Kumara (2000-2001), Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Benoa (2001-2007); Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kuta Selatan (2007-2010); Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Sukawati (KOKAR) (2010-2013); Institut Seni Indonesia Denpasar (2013-2017), serta pada tahun 2018 memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi S-2 Pengkajian Seni di program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali.

Sejak kecil sudah mulai dikenalkan dunia seni, diantaranya bidang seni tari dan karawitan oleh kedua orang tuanya I Nyoman Wana Putra, BA (Ayah) dan Ni Ketut Sudeni (Ibu). Mulai aktif sebagai peserta di bidang seni tari maupun karawitan, yakni tahun 2007 ketika mewakili SMP N 3 Kuta Selatan dalam kegiatan porsenijar ditingkat kabupaten. Kecintaannya pada seni, membulatkan tekadnya untuk lebih fokus sehingga melanjutkan pendidikan di SMK N 3 Sukawati (KOKAR) Bali. Sejak menjadi murid di KOKAR Bali, beberapa kali mendapat kesempatan pentas seni salah satunya, sebagai peserta FLS2N antar SMK seni di Bali sampai pada tingkat nasional. Selanjutnya ketika mengenyam pendidikan diperguruan tinggi seni, ia sering dikutsertakan dalam kegiatan pentas seni kampus baik di dalam maupun di luar daerah seperti ikut serta pada acara Festival Kesenian Indonesia (FKI)

yang ketika itu diadakan di ISI Padang Panjang Sumatera Barat (2016).

Selain ikut serta dalam kegiatan yang bersifat formal, bahkan berhasil kali pertamanya ikut sebagai peserta Gong Kebyar anak-anak mewakili Kabupaten Badung dalam rangka Pesta Kesenian Bali (2009). Selanjutnya pada tahun 2012 mulai aktif sebagai pembina karawitan disekaa Gong Kebyar anak-anak, wanita sampai dengan remaja ditingkat kecamatan maupun kabupaten serta memperoleh kesempatan menciptakan beberapa karya antara lain, tabuh kreasi “Pasang Maling” dalam rangka Festival Seni Budaya Kabupaten Badung (2016) yang sekaligus dijadikan sebagai karya untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam ujian tugas akhir di ISI Denpasar (2017), iringan musik “Lancuting Ka Hulu” dalam lomba Taman Penasar dan iringan tari “Anglayang” dalam rangka Pesta Kesenian Bali (2019).

GENDING SEKATIAN DESA ADAT TEJAKULA

Buku ini merupakan hasil penelitian dari Aditya yang berusaha memberikan pemahaman secara mendasar terkait bentuk, fungsi dan makna *Gending Sekatian* yang ada di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. *Sekatian* oleh masyarakat setempat biasanya disebut sebagai sebuah gending tradisional atau gending upacara, karena disajikan secara instrumental dan pada waktu (khusus) serta hanya untuk mengiringi prosesi ritual tertentu, yaitu ketika menghaturkan *bakti pengebek* dihari kedua dan *bakti penglebar* dihari ketiga. *Gending Sekatian* sampai saat ini dilestarikan di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya dan digunakan dalam memenuhi kebutuhan rangkaian upacara keagamaan sejak masa lampau.

Buku berjudul “*Gending Sekatian* Desa Adat Tejakula” ini sangat layak dan bermanfaat untuk dibaca oleh mereka yang mendalami atau bergelut di bidang seni dan budaya tradisional khususnya seni karawitan, calon seniman, para mahasiswa, dan tentunya kalangan masyarakat luas pecinta seni lainnya.

Penerbit
Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235.
Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id
Web: jurnal.isi-dps.ac.id

